

PERAN PANGERAN LANANG DANGIRAN DALAM PROSES ISLAMISASI DI SURABAYA PADA TAHUN 1595-1638 M

Devy Zulfa Rosyida*, Muhdi, Juma'

UIN Sunan Ampel Surabaya

devyzulfa28@gmail.com

Abstract: This study aims to determine (1) the origin of Surabaya and its development in the 16th century AD to the 17th century AD, (2) the biography of Prince Lanang Dangiran, (3) the contribution of Prince Lanang Dangiran in the process of Islamization in Surabaya. This study uses historical research methods, which consist of heuristics, verification, interpretation and historiography. The approach used in this research is the historical approach proposed by Hasan Usman and the sociological approach proposed by Weber, while the theory uses the role theory according to Soerjono Soekanto. From the results of this study, it can be concluded that: (1) during the reign of the Majapahit Kingdom, Surabaya was the main port of the Majapahit Kingdom due to its strategic location in the Brantas River delta, (2) Prince Lanang Dangiran at the age of 18 meditated by throwing himself into the sea. Then left and settled in Surabaya in 1595 AD, then died in 1638 AD, (3) Prince Lanang Dangiran was a figure who had an important role in the spread of Islam in Surabaya, more precisely in North Surabaya.

Keywords: *Contribution, Prince Lanang Dangiran, Islamization Process*

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia secara damai dengan adanya rasa toleransi dan saling menghargai antara penganut Islam dan penganut agama lainnya seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha (Thohir, 2009). Penyebaran Islam merupakan salah satu hal terpenting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga belum ada kejelasan mengenai hal tersebut karena masih menjadi perdebatan oleh para sejarawan. Secara umum, terdapat dua proses dalam penyebaran Islam. Pertama, adanya interaksi antara penduduk pribumi dengan agama Islam sehingga membuat mereka untuk masuk Islam. Kedua, datangnya orang-orang asing Asia (Arab, India, China, dll) yang telah memeluk Islam dan menetap di suatu wilayah di Indonesia kemudian menikah dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup disana (Ricklefs, 2008).

Proses Islamisasi berawal dari hubungan perdagangan antara pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, India dan China) dengan penduduk pribumi. Hubungan perdagangan dinilai sangat elegan dan natural, karena dapat menguntungkan berbagai

pihak. Selain melalui sarana perdagangan, Islamisasi juga dilakukan melalui berbagai sarana, yakni sarana perkawinan, kebudayaan/kesenian, politik, tasawuf dan pendidikan. Perkawinan yang terjadi antara para saudagar yang juga menyebarkan Islam dengan wanita-wanita pribumi juga termasuk salah satu cara dalam proses Islamisasi di Indonesia. Karena sebelum menikah, wanita-wanita pribumi akan diislamkan terlebih dahulu. Misalnya seperti Raden Rahmat yang menikahi Nyai Ageng Manila, Maulana Ishaq yang menikahi Dewi Sekardadu (puteri pembesar kerajaan Blambangan), dan masih banyak lagi.

Islamisasi melalui kebudayaan dan kesenian, bangsa Indonesia memiliki salah satu kelebihan, yakni kemampuannya untuk bertahan dalam menerima arus budaya, baik yang materiil maupun immaterial. Pada saat agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia, budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia dilestarikan sedemikian rupa sehingga masyarakat yang memeluk agama Islam tidak merasa terbebani dan budaya lama yang menjadi bagian kehidupannya tidak dihilangkan begitu saja. Wali Songo juga menggunakan kesenian sebagai pendekatan terhadap penduduk agar mereka merasa tertarik dengan syari'at-syari'at Islam (Amin, 2016).

Islamisasi melalui legalitas politik ini ditopang dengan adanya kepercayaan "Dewa Raja", yakni seorang raja di mata masyarakat tradisional bukan hanya sebagai penguasa formal duniawi saja, melainkan juga sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan legitimasi spiritual sehingga pola spiritual raja layak dianut oleh masyarakat (Mukarrom, 2014). Islamisasi melalui jalur tasawuf juga banyak dilakukan oleh para penyebar Islam di Indonesia. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas. Mereka memiliki kemampuan-kemampuan magis yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga proses islamisasi melalui jalur tasawuf dapat mudah untuk diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan pola pikiran mereka (Amin, 2016).

Islamisasi melalui sarana pendidikan berbeda dengan islamisasi melalui sarana yang lainnya. Sarana pendidikan berperan lebih intensif dan aktif dalam proses islamisasi di Nusantara. Sebagai sarana dakwah, pendidikan agama Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat yang baru memeluk Islam, serta menyebarkan pengetahuan dalam kehidupan beragama mereka.

Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke-11 Masehi dengan ditemukannya salah satu bukti berupa batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Jawa Timur, pada tanggal 457 Hijriah atau 1082 Masehi. Dan mulai berkembang pesat pada akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kejayaan hingga mendekati masa keruntuhan (Aizid, 2016).

Terdapat beberapa tokoh yang menyebarkan Islam di berbagai daerah. Di Jawa, khususnya di Surabaya juga terdapat beberapa tokoh yang berperan penting dalam proses Islamisasi, baik yang namanya sangat dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat seperti Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, maupun tokoh yang namanya hanya dikenal oleh sebagian masyarakat saja. Contoh salah satunya adalah Pangeran Lanang Dangiran atau yang biasa disebut Kyai Ageng Brondong atau Sunan Boto Putih.

Pangeran Lanang Dangiran adalah putra dari Pangeran Kedawung atau biasa disebut Sunan Tawangalun yang merupakan raja di Blambangan. Pada usia 18 tahun, Pangeran Lanang Dangiran bertapa dengan menghanyutkan dirinya di atas sebuah papan kayu dan *bronjong* (alat penangkap ikan). Suatu hari terdapat badai yang menyebabkan papan kayu beliau terbawa arus hingga berada di pantai wilayah Gresik, kemudian beliau ditemukan dan dirawat oleh Kiai Kendil Wesi yang juga merupakan keturunan dari Raja Blambangan (Makmoer, 1966). Pada tahun 1595 Masehi, beliau pergi ke Surabaya bersama dengan istri dan anaknya. Di Surabaya beliau tinggal di daerah Pegirian, lebih tepatnya di Dukuh Boto Putih. Sehingga beliau disebut dengan Sunan Boto Putih. Pangeran Lanang Dangiran wafat pada usia 70 tahun dengan meninggalkan 7 orang anak, yakni 2 orang putra dan 5 orang putri. Pangeran Lanang Dangiran memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam di Jawa, khususnya di Surabaya. Beliau juga merupakan cikal bakal dari lahirnya tokoh-tokoh penting yang tersebar di berbagai daerah.

Cerita sejarah mengenai Pangeran Lanang Dangiran ini adalah berdasarkan sumber lisan, dan cerita tersebut diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Pangeran Lanang Dangiran. Rusyana berpendapat bahwa sastra lisan termasuk dalam cerita rakyat yang merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang layak dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan pada masa sekarang dan masa depan (Rachman, 1994). Cerita rakyat dapat digunakan

sebagai sumber sejarah lisan, pembahasan yang dapat diambil dari cerita rakyat tersebut adalah mengenai pengetahuan supernatural, pengetahuan lokal, dan pengetahuan intuitif (Nopriyasman, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada analisis data dan fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Data yang diperoleh oleh peneliti dapat berupa data yang tertulis seperti buku-buku, dokumen, karya ilmiah maupun data yang tidak tertulis seperti wawancara kepada masyarakat yang mengetahui tentang Pangeran Lanang dangiran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau bisa juga disebut metode sejarah. Secara umum, definisi metode sejarah adalah menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahan dari perspektif historik. Menurut Louis Gottschalk (1983:32) metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya (Abdurahman, 2011). Metode dalam penelitian sejarah membahas mengenai penelitian sumber, kritik sumber, sintesis, serta penyajian hasil penelitian. Terdapat empat tahapan yang harus dilewati dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).

Heuristik merupakan tahap awal bagi peneliti sejarah, yakni proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada pengurus makam sekaligus warga yang tinggal disekitar Pesarean Sunan Boto Putih. Serta buku karya dari R. P. A. Makmoer, *Silsilah Pangeran Lanang Dangiran* (Surabaya: Yayasan Sentono Botoputih Surabaya, 1966). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal atau tesis pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah sumber data yang diperlukan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau melakukan kritik pada sumber data untuk menentukan keaslian dan keabsahan sumber (Heryati, 2017). Kritik terbagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan intern. Pada kritik ekstern, peneliti mengkritik sumber-sumber data yang telah diperoleh, apakah sumber data tersebut layak digunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah ini atau tidak. Sedangkan pada kritik intern, peneliti mengkritik mengenai sumber data yang diperoleh dari sejarah lisan dan cerita rakyat yang menjelaskan tentang kisah hidup Pangeran Lanang Dangiran serta kesaktian-kesaktian yang dimiliki beliau.

Interpretasi atau penafsiran sejarah juga sering disebut dengan analisis sejarah. Secara umum, interpretasi dapat diartikan sebagai perbandingan fakta-fakta yang dikumpulkan dari berbagai sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder, kemudian memberikan kesimpulan terhadap perbandingan fakta-fakta tersebut agar dapat mengetahui hubungan kualitas dan keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk lebih singkatnya, Interpretasi adalah penafsiran atau memberikan pandangan yang teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini telah dianalisis dengan berpedoman pada pendekatan historis yang telah dikemukakan oleh Hasan Usman dan pendekatan sosiologis yang dikemukakan oleh Max Weber, serta teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Serta dalam skripsi ini dijelaskan secara kronologis dimulai dari penjelasan mengenai wilayah Surabaya, hingga penjelasan mengenai biografi dan kontribusi dari Pangeran Lanang Dangiran dalam menyebarkan Islam di Surabaya.

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Historiografi adalah penyajian hasil penelitian yang diperoleh melalui sumber data dan melalui beberapa tahapan dari metode sejarah yang telah disebutkan diatas, kemudian merangkainya hingga menjadi sebuah tulisan karya ilmiah yang sistematis dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam tahap historiografi ini dituliskan kejadian-kejadian yang telah diperoleh melalui sumber-sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder pada saat penelitian, yang berhubungan dengan penulisan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan dan Proses Islamisasi di Surabaya

Nama Surabaya tercipta dari gabungan antara Sura (ikan hiu) dan Baya (buaya) untuk menggambarkan sebuah peristiwa di Ujung Galuh (nama daerah Surabaya zaman dahulu), yaitu pertempuran antara tentara Raden Wijaya yang merupakan pendiri Kerajaan Majapahit dengan tentara Tar-Tar yang berasal dari Mongol, China pada tanggal 31 Mei 1293 yang kemudian diperingati sebagai hari kelahiran Kota Surabaya. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Raden Wijaya, yang kemudian menjadi raja pertama di Kerajaan Majapahit pada tanggal 10 November 1293. Pasukan Raden Wijaya digambarkan dengan baya (buaya) karena datang dari darat, sedangkan pasukan Mongol digambarkan sura (hiu) karena datang dari laut. Hiu dan buaya merupakan binatang yang paling kuat dan juga menjadi simbol dari Kota Surabaya. Surabaya memiliki istilah yang terdiri kata sura yang artinya berani dan kata baya yang artinya bahaya, kemudian diartikan secara keseluruhan sebagai berani menghadapi bahaya yang datang (Surabaya, 2015).

Pada awal abad ke-16 Masehi, Surabaya telah menjadi pelabuhan perdagangan utama dikarenakan letaknya yang strategis berada di delta Sungai Brantas dan berada pada rute jalur perdagangan antara Malaka dan Kepulauan Maluku melalui Laut Jawa. Pada abad tersebut, Surabaya masih berupa daerah Keraton. Keraton Surabaya tidak dipimpin oleh raja, melainkan dipimpin oleh seorang adipati. Adipati terkenal yang memimpin Surabaya pada masa itu adalah Adipati Jayalengkara. Beliau memimpin Kadipaten Surabaya hingga mencapai masa kejayaannya (Danisa, 2017).

Sebelum Surabaya menjadi sebuah kadipaten yang berdiri sendiri, Surabaya berada dibawah kekuasaan Kerajaan Demak Bintaro, yakni Kerajaan Islam pertama di Jawa. Kerajaan Demak dibangun Walisongo, dengan dipimpin oleh Sunan Ampel. Pada saat berada dibawah kekuasaan Demak, Surabaya mendapatkan otoritas dalam pengurusan wilayahnya. Pada tahun 1525, Surabaya telah menjadi sebuah wilayah yang lebih maju, masyarakat lebih dinamis sehingga dapat mengurus administrasinya sendiri. Setelah masa kejayaan, akhirnya Surabaya jatuh ke tangan Mataram di Jawa Tengah. Pada tahun 1620, Mataram melakukan pengepungan di Surabaya. Selain mengepung, mereka juga menjarah hasil panen dari daerah sekitar, menghancurkan sawah-sawah

penduduk, membendung sungai Brantas dan membuang bangkai hewan ke Kalimas yang pada masa itu merupakan sungai utama sebagai sumber kehidupan masyarakat Surabaya (Danisa, 2017). Banyak rakyat Surabaya yang meninggal dunia akibat kelaparan dan wabah penyakit yang merajalela. Hingga pada tahun 1625, Adipati Jayalengkara akhirnya memutuskan untuk menyerah dan tunduk pada kekuasaan Mataram.

Proses islamisasi di Jawa tidak lepas dari pengaruh Wali Songo yang merupakan tokoh-tokoh yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Diantara Wali Songo tersebut, terdapat seorang wali yang bernama Raden Rahmat atau yang biasa disebut dengan Sunan Ampel. Raden Rahmat adalah seorang wali yang menyebarkan Islam di Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan keturunan dari putri Campa dan keponakan dari Ratu Dwarawati, yakni permaisuri Prabu Brawijaya V dari Majapahit. Pada abad ke-15 Masehi, Raden Rahmat yang berasal dari Campa datang ke Majapahit untuk melakukan islamisasi dan menetap disana selama satu tahun. Prabu Brawijaya yang beragama Hindu menolak untuk masuk Islam, namun ia membebaskan Raden Rahmat untuk menjalankan syari'at Islam dan mengislamkan penduduk-penduduk yang tinggal di wilayah Majapahit. Raden Rahmat juga diberi hadiah oleh Prabu Kertabumi berupa sebidang tanah di Ampel Denta, Surabaya untuk melanjutkan dakwahnya disana.

Surabaya yang merupakan pintu gerbang utama Kerajaan Majapahit, menjadikan Raden Rahmat lebih mudah dalam menyebarkan Islam kepada para bangsawan, pedagang maupun pegawai kerajaan yang melewati Ampel. Setiap tahunnya, Ampel Denta mengalami pertumbuhan dengan pesat. Faktor dari pesatnya pertumbuhan Ampel Denta adalah letaknya yang berada di tepi sungai dan pelabuhan Surabaya, sehingga membuat Ampel Denta bersinggungan langsung dengan proses perdagangan Majapahit, karena seluruh kapal yang menuju Majapahit selalu melewati sungai dan pelabuhan Surabaya (Sofwan, et al, 2004). Selain Sunan Ampel, juga terdapat beberapa tokoh yang berperan aktif dalam proses islamisasi di Surabaya. Salah satunya adalah Pangeran Lanang Dangiran, yang lebih dikenal dengan Kyai Ageng Brondong atau Sunan Boto Putih.

Riwayat Hidup Pangeran Lanang Dangiran

Pangeran Kedawung atau lebih dikenal dengan Sunan Tawangalun yang merupakan seorang raja di Kerajaan Blambangan. Dan ia memiliki lima orang putra, salah satunya adalah Pangeran Lanang Dangiran. Pada usia delapan belas tahun, ia bertapa dengan menghanyutkan dirinya di laut diatas sebuah papan kayu dan sebuah beronjong (alat penangkap ikan) tanpa membawa persediaan makanan dan minuman. Arus laut membawa papan kayu yang ditumpangi oleh Pangeran Lanang Dangiran sampai ke Laut Jawa. Hingga pada suatu hari, terdapat badai yang menyebabkan beliau terseret arus dan terdampar di pantai dekat Sedayu, Gresik dengan keadaan tidak sadarkan diri karena berbulan-bulan tidak makan dan minum. Seluruh tubuhnya ditemplei oleh karang, keong dan karang-karang (remis) sehingga seolah-olah tampak seperti jagung yang dibakar, masyarakat Jawa menyebutnya dengan “Brondong”.

Pangeran Lanang Dangiran ditemukan oleh seorang kyai yang bernama Kyai Kendil Wesi. Pangeran Lanang Dangiran dirawat hingga sadar dan kembali sehat seperti sediakala. Kemudian Pangeran Lanang Dangiran menjelaskan mengenai asal-usulnya yang merupakan putra dari Raja Kerajaan Blambangan dan Kyai Kendil Wesi bercerita kalau ia juga seorang keturunan dari raja-raja Kerajaan Blambangan yang bernama Menak Soemandi. Karena hal tersebut, Kyai Kendil Wesi masih satu keturunan dengan Pangeran Lanang Dangiran. Pangeran Lanang Dangiran diperkenalkan dan diajarkan tentang agama Islam hingga beliau memeluk Islam dan dapat mengajarkan ilmu yang telah didapatnya dari Kyai Kendil Wesi kepada penduduk sekitar. Masyarakat setempat menyebut Pangeran Lanang Dangiran dengan sebutan Kyai Ageng Brondong (Makmoer, 1966).

Pada tahun 1595, beliau bersama istri dan anak-anaknya berangkat ke Surabaya. Disana beliau tinggal di seberang timur kali Pegirian, yakni Dukuh Boto Putih. Karena hal tersebut, beliau juga mendapat julukan sebagai Sunan Boto Putih. Di Surabaya, beliau menyebarkan agama Islam mulai dari Pegirian sampai Kapasan dan juga ujung Utara. Masyarakat banyak yang berdatangan ke Boto Putih untuk memeluk Islam dan berguru kepada Pangeran Lanang Dangiran untuk lebih mendalami agama Islam.

Pada tahun 1638, Pangeran Lanang Dangiran wafat di usianya yang kurang lebih sekitar 70 tahun dengan meninggalkan tujuh orang anak, diantaranya adalah Honggodjojo dan Honggowongso. Pangeran Lanang Dangiran di makamkan di tempat tinggalnya, yaitu di Boto Putih. Makamnya banyak diziarahi oleh orang-orang, baik yang berasal dari Surabaya maupun dari berbagai daerah.

Kontribusi Pangeran Lanang Dangiran

Setelah Pangeran Lanang Dangiran pindah dan menetap di Surabaya pada tahun 1595 Masehi bersama istri dan anak-anaknya atas perintah dari Kyai Kendil Wesi untuk menyebarkan agama Islam di Surabaya, beliau diberikan sebuah tanah di daerah Dukuh Boto Putih, Pegirian agar dibangun sebuah pondok pesantren sebagai tempat tinggal beliau dan sarana dalam proses islamisasi. Masyarakat banyak berdatangan karena merasa tertarik terhadap ajaran Islam, sehingga membuat mereka memeluk agama Islam dan memahami lebih dalam tentang syari'at-syari'at agama Islam. Pangeran Lanang Dangiran memperluas dakwahnya hingga sampai ke daerah Kapasan dan juga ujung utara Kota Surabaya. Pada masa sekarang, pondok pesantren tersebut telah berubah menjadi komplek makam Sentono Agung Boto Putih. Di komplek makam tersebut terdapat banyak milik keturunan-keturunan Pangeran Lanang Dangiran, bangsawan, adipati, dan para pejuang Islam.

Dalam melakukan proses islamisasi, Pangeran Lanang Dangiran memiliki beberapa ajaran yang dapat kita teladani sebagai pedoman hidup. Salah satu ajaran tersebut adalah untuk selalu bersikap waspada, menjauhi sifat-sifat yang tercela seperti sifat amarah, lawwamah, dan sufiyah. Sifat-sifat tercela tersebut harus dikunci rapat-rapat dengan keimanan dan tawakal. Menjadikannya sifat amarah, lawwamah, serta sufiyah sebagai prajurit dalam menghadapi lawan. Selain menjadi seorang tokoh yang berperan sangat penting dalam proses islamisasi di Surabaya, Pangeran Lanang Dangiran juga merupakan cikal bakal dari lahirnya tokoh-tokoh besar yang terpandang. Keturunan-keturunan beliau banyak menjadi pemimpin-pemimpin yang tersebar di berbagai daerah (Makmoer, 1966).

Pangeran Lanang Dangiran memiliki putra putri yang berjumlah tujuh orang, dua diantaranya adalah Honggodjoyo (Onggodjoyo) dan Honggowongso (Onggowongso). Honggowongso ditunjuk untuk menjadi Bupati di Surabaya yang bergelar Ki

Tumenggung Djangrono I. Selain menjadi Bupati Surabaya, Honggowongso juga menjabat sebagai panglima perang pasukan Mataram. Beliau memiliki putra putri, yang bernama Djangrono II, Djojopuspito, Surenggono dan Kartojudjo. Surenggono memiliki putra yang namanya banyak dikenal oleh masyarakat Surabaya karena perjuangannya dalam melawan Belanda, ia bernama Jaka Berek atau biasa disebut dengan Sawunggaling. Selain karena perjuangannya melawan Belanda, ia juga dikenal sebagai pembabat alas (membuka lahan hutan) di Surabaya bagian barat (Agam, 2009).

SIMPULAN

Nama Surabaya adalah gabungan dari Sura (ikan hiu) dan Baya (buaya) untuk menggambarkan sebuah peristiwa di Ujung Galuh (nama daerah Surabaya zaman dahulu), yaitu pertempuran antara tentara Raden Wijaya yang merupakan pendiri Kerajaan Majapahit dengan tentara Tar-Tar yang berasal dari Mongol, China pada tanggal 31 Mei 1293 yang kemudian diperingati sebagai hari kelahiran Kota Surabaya. Surabaya memiliki istilah yang terdiri kata sura yang artinya berani dan kata baya yang artinya bahaya, kemudian diartikan secara keseluruhan sebagai berani menghadapi bahaya yang datang. Pada abad ke-16 M, Surabaya masih berupa daerah Keraton yang dipimpin oleh seolah adipati. Pada abad tersebut, Surabaya telah menjadi pelabuhan perdagangan utama dikarenakan letaknya yang strategis berada di delta Sungai Brantas dan berada pada rute jalur perdagangan antara Malaka dan Kepulauan Maluku melalui Laut Jawa. Pada masa itu, Surabaya telah menjadi wilayah yang maju. Masyarakat lebih dinamis sehingga administrasi daerah dikelola oleh masyarakat Surabaya sendiri, padahal pada saat itu Surabaya masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Bahkan Surabaya digambarkan seperti halnya Majapahit.

Pangeran Lanang Dangiran adalah putra dari Sunan Tawangalun yang merupakan raja di Kerajaan Blambangan. Pada saat usianya delapan belas tahun, Pangeran Lanang Dangiran bertapa dengan menghanyutkan diri di laut diatas sebuah papan kayu dan sebuah beronjong. Suatu hari terdapat badai menerjang beliau yang membuatnya terdampar di pantai wilayah Gresik dan ditemukan oleh Kyai Kendil Wesi dengan kondisi tubuh yang ditemplei oleh karang dan terlihat seperti brondong, sehingga beliau dikenal dengan Kyai Ageng Brondong. Pada tahun 1595, Pangeran Lanang Dangiran beserta istri dan anaknya pergi dan menetap di Surabaya atas permintaan Kyai Kendil

Wesi, tepatnya di jalan Pegirian, Dukuh Boto Putih, sehingga masyarakat sekitar memanggilnya dengan Sunan Boto Putih. Pangeran Lanang Dangiran meninggal pada tahun 1638 dan dimakamkan di kediamannya, Sentono Agung Boto Putih pada usia 70 tahun.

Pangeran Lanang Dangiran tinggal dan menetap di Surabaya pada tahun 1595 M bersama dengan istri dan anaknya. Beliau membangun sebuah pesantren tepatnya di Dukuh Boto Putih, Pegirian. Pangeran Lanang Dangiran banyak mengislamkan masyarakat, sehingga mereka berbondong-bondong untuk mendalami ajaran agama Islam kepada beliau. Pangeran Lanang Dangiran juga semakin memperluas daerah dakwahnya hingga sampai ke daerah Kapasan dan juga ujung utara Kota Surabaya. Pada masa sekarang, pondok pesantren tersebut telah berubah menjadi kompleks makam Sentono Agung Boto Putih. Di kompleks makam tersebut terdapat banyak milik keturunan-keturunan Pangeran Lanang Dangiran, bangsawan, adipati, dan para pejuang Islam. Pangeran Lanang Dangiran adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Surabaya, meskipun namanya tidak begitu dikenal seperti Sunan Ampel. Beliau juga merupakan cikal bakal dari lahirnya tokoh-tokoh yang mulia dan terhormat. Kedua putranya yang bernama Honggodjoyo dan Honggowongso, ditunjuk untuk menjadi seorang Bupati. Honggodjoyo sebagai Bupati Pasuruan dengan bergelar Ki Tumenggung Honggodjoyo, sedangkan Honggowongso sebagai Bupati Surabaya dengan gelar Ki Tumenggung Djangrono I.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press. 2016.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH. 2016.

Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah. 2017.

Makmoer, R. P. A. *Silsilah Pangeran Lanang Dangiran*. Surabaya: Yayasan Sentono Botoputih Surabaya. 1966.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS. 2014.

Nopriyasman. "Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah dalam Pembelajaran di Sekolah". Padang: Universitas Andalas. 2020.

- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, penerjemah: Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2008.
- Sofwan, Ridin, et al. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Agam, Yousri Nur Raja. “Sawunggaling Tokoh Legendaris Tempo Dulu” dalam <https://rajaagam.wordpress.com/2008/11/29/temenggung-mas-ngabehi-sawunggaling/> Di akses pada tanggal 26 Juli 2021.
- Danisa, Debora. *Menelusuri Jejak Kejayaan Keraton Surabaya*. 19 Januari 2017. <https://www.jawapos.com/features/19/01/2017/menelusuri-jejak-kejayaan-keraton-surabaya/> Di akses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Surabaya, Pemerintah Kota. “Surabaya Kota Lama” dalam <https://surabaya.go.id/id/page/0/4758/sejarah-kota-%09%09surabaya/> Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.